

**BENTUK DEKORATIF DALAM WACANA DESAIN MODERN
DAN PENGARUHNYA PADA BEBERAPA KARYA DESAIN
DI INDONESIA**
(Analisa pada Desain Produk dan Desain Interior)

Zulkifli

ABSTRAK

Secara umum wacana visual desain modern berkisar antara permasalahan bentuk rasional-fungsional dan bentuk dekoratif-ornamental. Bentuk dekoratif-ornamental dapat kita lihat dalam Arts and Crafts Movement, Art Nouveau dan Art Deco. Dalam desain tradisional Indonesia, bentuk desain dekoratif juga sudah lama berkembang. Disebabkan pengaruh kolonialis dan sistem pendidikan modern, di Indonesia juga berkembang bentuk-bentuk dekoratif desain Barat. Tulisan ini membahas beberapa karya desain di Indonesia dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk dekoratif desain modern-Barat.

Kata Kunci: dekoratif, desain modern, desain di Indonesia

PENDAHULUAN

Secara umum wacana visual desain modern berkisar antara permasalahan bentuk rasional-fungsional dan bentuk dekoratif-ornamental. Tentunya permasalahan visual ini juga dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan ideologi bentuk, nilai sejarah, dan usaha mencari gaya (*style*) yang sesuai dengan spirit zaman, serta berbagai faktor pendorong lainnya. Bentuk rasional-fungsional cenderung diartikan sebagai bentuk yang lahir dari usaha menyesuaikan estetika desain dengan estetika mesin (*machine aesthetic*), ketika seni (desain) mulai dilibatkan dan berkolaborasi dalam proses industri, yang sejalan dengan arus industrualisasi. Sebaliknya desain dekoratif-ornamental adalah desain yang dianggap masih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan individualitas seseorang dengan kemampuannya mengakomodasi aspek ekspresif lewat berbagai reka bentuk hiasan. Desain dekoratif punya sejarah panjang dalam kehidupan manusia, dan sering dijadikan sebagai bukti dari eksistensi suatu peradaban. Di berbagai kebudayaan tradisi, termasuk di Indonesia, desain dekoratif memberi warna terhadap dinamika kebudayaan.

Dalam wacana desain modern bentuk-bentuk dekoratif lahir dari berbagai alasan dan faktor pendorong, yang cenderung tidak sama satu dengan yang lainnya. Ada gerakan yang ingin kembali mengangkat bentuk-bentuk yang pernah populer pada masa sebelumnya (*historisisme*), dan ada juga dengan prinsip sendiri mencari bentuk-bentuk baru yang belum ada padanya dimasa lampau. Walaupun secara visual dapat dilihat persamaan perwujudannya lewat bentuk-bentuk alam, metafora, sulur-suluran, namun secara khusus mempunyai penekanan atas ciri-ciri tertentu. Dapat disebutkan bahwa semua gerakan ini berorientasi pada pencarian bentuk atau gaya untuk disesuaikan dengan dinamika dan kondisi lingkungan.

Tentunya hal ini berbeda dengan prinsip desain modern dalam konteks industri, yang melihat hakekat bentuk (gaya) ada dalam fungsi suatu produk.

Dalam desain tradisional Indonesia sudah lama berkembang bentuk-bentuk dekoratif dan ornamental, yang didukung oleh kekayaan ragam hias dari berbagai pelosok Nusantara. Tentu disamping adanya perbedaan, ada sisi-sisi yang dapat kita tarik sebagai benang merah untuk mangkaitkan desain dekoratif Indonesia dengan desain dekoratif Barat. Revolusi Industri secara langsung mungkin tidak terkait dengan kondisi di Indonesia, namun dalam banyak hal Revolusi Industri dengan wacana desain modernnya dapat kita lihat pengaruhnya pada beberapa karya desain di Indonesia.

Ketika bergulirnya Revolusi Industri dan terjadinya perubahan sosial di Eropa, bangsa Indonesia berada dalam penjajahan bangsa-bangsa Eropa, terutama Belanda. Pada masa itu pengaruh budaya Barat sudah terlihat dalam berbagai produk desain dan Arsitektur di Indonesia, yang digunakan oleh orang-orang tertentu, seperti kalangan bangsawan. Sampai sekarang kita masih mendengar Bandung dijuluki sebagai kota *Art Deco*, karena banyak ditemukan bentuk hias yang melekat pada bangunan-bangunan lama, terutama bangunan peninggalan kolonial yang mencirikan gaya *Art Deco*.

Pengaruh desain Barat di Indonesia juga datang dari berbagai jalan. Jalur pendidikan utamanya yang menyebabkan berkembangnya bentuk desain modern Barat di Indonesia, karena dunia pendidikan dengan perguruan tingginya merupakan agen perubahan bagi suatu bangsa. Perguruan tinggi seni rupa dan desain merupakan institusi yang banyak mengembangkan metodologi desain modern untuk dapat menciptakan desain bermutu yang sesuai dengan semangat industrialisasi. Di sisi lain yang tidak kalah peranannya adalah berbagai *event* pameran yang sering digelar, yang merupakan ajang tukar pengalaman dan mengukur kemampuan dengan negara lain dalam hal kemajuan desain yang sudah dicapai. Dengan demikian kemajuan desain suatu negara pasti ada hubungan dan keterkaitannya dengan kemajuan desain global, yang dalam hal ini paradigma desain modern (Barat) cenderung dijadikan acuan.

BENTUK DEKORATIF DALAM WACANA DESAIN MODERN

Desain modern merupakan cabang seni rupa terakhir dari perkembangan cabang-cabang seni rupa modern dunia. Eksistensinya baru diakui sekitar 150 tahun yang lalu, ketika seni bergabung dengan teknologi dalam proses industrialisasi. Dalam perkembangannya, desain modern cenderung sejalan dengan perkembangan arsitektur. Dalam banyak hal persoalan-persoalan desain identik dengan persoalan arsitektur, karena desain dan arsitektur sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam seratus tahun terakhir perkembangan seni rupa modern, pada cabang desain baru muncul lima mashab yang mewarnai pembicaraan desain modern, berbeda dengan seni murni yang sudah tumbuh lebih dari 28 mashab baru. Dalam desain, mashab tersebut adalah Arts and Crafts Movement, Art Nouveau, De Style, International Style dan Post-Modernism (Widagdo, 2000: 213). Walaupun wacana desain dapat kita lihat dalam perbedaan mashab ini, namun dalam

perkembangannya tidak terlepas dari pembicaraan seni rupa murni secara umum, karena dapat kita katakan bahwa seni murni merupakan payung bagi seni rupa lainnya. Banyak prinsip-prinsip seni murni memberi inspirasi dalam perkembangan desain modern. ...dalam banyak hal seni lukis (seni murni) menjadi pelopor perkembangan seni rupa pada umumnya (Soedarso, 2000:10).

Dari lima mashab desain ini, Arts and Crats dan Art Nouveau yang lebih dominan menerapkan unsur dekoratif lewat bentuk-bentuk ornamental. Pada perkembangan tertentu unsur dekoratif ini sangat meriah, sehingga sampai menyembunyikan fungsi pakai suatu benda. Hal inilah yang sangat bertentangan dengan prinsip desain modern-industri, yang menginginkan efisiensi, kejujuran visualitas, kesederhanaan, bersih dan minimalis.

Bentuk dekoratif lain yang tidak termasuk dalam mashab di atas adalah Art Deco. Bentuk ini lahir di Perancis tahun 1925, yang dalam kehadirannya cukup memberi warna pada keberadaan desain dan arsitektur. Bentuk ini juga dapat dilihat di kota Bandung, terutama pada arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda. Selengkapnya pada pembahasan masing-masing bentuk dekoratif dapat kita lihat beberapa karya representatif, yang mewakili pembahasan masalah dalam tulisan ini.

Arts & Crafts Movement

Gerakan Arts & Craft dipelopori oleh William Morris dan John Ruskin, dengan landasan filsafat yang sifatnya Baconian, yang menganggap nilai dari pekerjaan manusia tergantung pada kemanfaatannya pada masyarakat (Widagdo, 2000: 128). Yang menarik dari gerakan ini adalah sikapnya yang *ambiguous*, yang terasa mendua dalam memberi sikap pada fenomena desain. Gerakan ini menolak desain industri, namun ada beberapa prinsipnya yang sebetulnya bagian dari prinsip desain modern industri, seperti prinsip yang mengacu pada fungsi, kejujuran dan menolak historisisme. Dilain hal gerakan ini juga anti terhadap desain anonim, menghargai tradisi dan sikap romantis, serta menginginkan dekorasi yang tidak berlebihan.

Gerakan ini merupakan bagian dari kritikan terhadap historisisme yang ingin menawarkan konsep baru, namun masih bersifat lokal. Gerakan ini dinilai sangat berarti, karena berusaha mengangkat *crafts* dan seni terapan pada level yang lebih baik. *The Arts and Crafts movement represents a crucial period in the history of the decorative and applied arts, whose influence was to permeate the entire spectrum of design and craft work in Europe and America, helping to elevate crafts and the applied arts to a new status as valid art forms* (Langley Sommer, 1995:6). Di sisi lain sikap gerakan ini sangat radikal, karena disamping menolak historisisme, juga anti terhadap estetika mesin. Gerakan ini berpengaruh luas terutama di daratan Eropa.

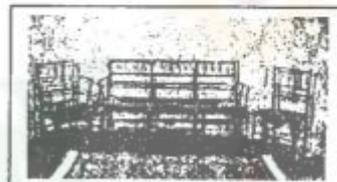
The Arts and Crafts Movement was a social and artistic movement, which began in Britain in the second half of the nineteenth century and continued into the twentieth, spreading to continental Europe and the USA (Dempsey, 2002: 19). Misi dan visinya jelas, yaitu ingin menempatkan desain kembali pada nilai kekriyaan (*crafts*), dengan penggunaan dekorasi yang menonjolkan kejujuran, yaitu dekorasi yang dapat menambah fungsi dari suatu benda, bukan dekorasi yang mengaburkan kegunaan benda. Namun dalam perkembangannya gerakan ini

menghasilkan karya dengan desain yang rumit, sehingga hanya mampu dikonsumsi oleh golongan tertentu dan orang kaya. Hal yang bertentangan dengan paham sosialis yang sebetulnya diyakini oleh Morris, salah seorang tokoh gerakan ini.

Dari banyak karya desain Arts and Crafts dapat kita identifikasi ciri-ciri visulnya, sebagai bagian dari pendekatan estetis yang diterapkan dalam tulisan ini. Produk Arts and Crafts Movement masih memperlihatkan adanya garis-garis lurus dan tegas, diantaranya hadir sebagai garis semu pembatas bidang. Penempatan hiasan yang rumit biasanya dalam suatu bidang hias, sehingga seolah terbingkai oleh bentuk pinggir yang membatasinya. Pada beberapa produk terlihat usaha menghadirkan ornamen begitu meriah, namun karena tidak merupakan bagian dari struktur atau konstruksi produk, sehingga belum sampai menutupi pungsi produk.



Kelmcott Manor, 1862



Philip Webb, 1860

Art Nouveau

Art Nouveau developed between the style now known as historicism and what later developed as our own style of modern art (Schmutzler, 1978:7). Secara visual Art Nouveau berusaha mengembangkan bentuk-bentuk baru yang belum pernah ada di Eropa sebelumnya, bentuk ini juga merupakan kritikan terhadap historisisme, dan gerakannya bersifat internasional. Berbeda dengan Arts and Crafts yang masih bertolak dari bentuk *craft* Eropa sebelumnya, Art Nouveau cenderung melakukan pencarian bentuk baru, melakukan abstraksi dari bentuk-bentuk alam, dan lebih jauh juga mengembangkan motif dari kebudayaan primitif dan budaya timur.

Secara prinsip gerakan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Morris lewat Arts and Crafts, berkenaan dengan penolakannya terhadap historisisme, namun dari bentuk yang dikembangkan terlihat perbedaan yang jelas, terutama dalam penggunaan garis. Pada bentuk Arts and Crafts kita masih melihat adanya usaha untuk tidak terlalu meriah dalam penggunaan garis, walaupun gerakan ini juga menolak estetika mesin. Pada Art Nouveau, penggunaan garis yang meliuk secara repetitif merupakan tipikal dari gerakan ini, yang bersumber dari bentuk-bentuk organis dan biomorfis. Berkaitan dengan semangat menghias, Art Nouveau lebih berkembang pada karya dua dimensional. Untuk Karya desain, terutama desain produk dan arsitektur tantunya tidak begitu bebas.

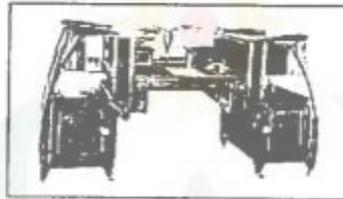
Art Nouveau (New Art) is the name given to the international movement that swept through Europe and the USA from the late 1880s until world War I (Dempsey, 2002:33). Desain Art Nouveau lebih terkesan elitis, karena terbatas pada kalangan tertentu, yaitu kalangan intelegensi baru, mirip dengan gaya

historisisme yang terbatas pada kalangan bangsawan. Sebagai mashab dengan bentuk baru, Art Nouveau berkembang hampir diseluruh Eropa. Di Jerman dikenal dengan nama Jugendstil, di Spanyol disebut Arte Moderno, di Italia Stile Liberty, dan di Rusia dikenal dengan nama Stil Modern (Widagdo, 2000:135). Tercatat arsitek dan desainer gerakan ini adalah Antonio Gaudi, Victor Horta, dan Guimard.

Sesuai dengan semangat menghias dalam jiwa dekoratif, pada Art Nouveau jarang ditemukan garis tegas atau lurus. Hampir semua kehadiran garis adalah melengkung dan meliuk, setidaknya pada garis semu sisi bidang. Pada beberapa produk juga terlihat penggunaan hiasan yang begitu rumit dan berlebihan, menutupi permukaan benda.



Victor Horta, 1892-93



Hendry Van De Velde, 1898

Art Deco

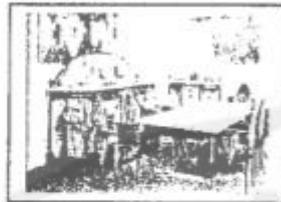
Art Deco is a style of design and decoration that reached its peak between the two world wars. Its name derives from the Exposition des Arts Decoratifs et Industriels, held in Paris in 1925 (Van De Lemme, 1987:8). Dalam pameran seni dekoratif ini tercatat nama Le Corbusier, yang mengemukakan konsep tentang rumah mungil, dimana di dalamnya ditempatkan berbagai perabotan dari produk industri yang ditata seefisien mungkin. *For a long time Art Deco was considered the antithesis of both *Art Nouveau and modernism in general, but it shares affinities with both (Dempsey, 2002: 135).*

Tokoh perintis Art Deco terkenal adalah Paul Poitret dan Emile Jacques Ruhlman. Gaya Art Deco sering dikaitkan dengan Art Nouveau karena sama-sama mempertahankan unsur ornamental, namun tampilannya sangat berbeda. *Where Art Nouveau had been heavy, complex and crowded, Art Deco was clean and pure. The lines in Art Deco did not swirl around like the centre of a whirlpool (Van De Lemme, 1987:8).* Dalam arsitektur Art Deco juga mengolah kembali unsur arsitektur gotik yang dihadirkan dalam bentuk dekoratif, bersamaan dengan itu juga mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk seni Mesir yang ditampilkan dengan warna-warni.

Dalam tampilan visual Art Deco sudah tidak terlihat lagi bentuk organis yang berlebihan. Hiasan yang sifatnya rumit umumnya ditampilkan sebagai isian bidang. Sesuaitu yang sejalan dengan desain industri, pada Art Deco banyak ditemukan garis lurus dan bidang persegi. Pada beberapa ragam hiasnya juga menggunakan bentuk geometris.



Clement Mere



Raymond Subes

BENTUK DEKORATIF PADA BEBERAPA KARYA DESAIN DI INDONESIA, DALAM KAITANNYA DENGAN WACANA DESAIN MODERN

Dalam tradisi ragam hias Indonesia bentuk dekoratif bukanlah sesuatu yang baru, bentuk ini sudah lama hidup dan berkembang di berbagai daerah dan menjadi ciri khas dari keberadaan budaya masyarakat tertentu. Masuknya desain dekoratif (modern) Barat ke Indonesia dapat diartikan sebagai bertemunya dua bentuk dekoratif pada berbagai produk desain. Desain modern Barat berkembang di Indonesia semenjak masa kolonial, yang awalnya dipakai oleh kalangan terbatas, seperti kaum bangsawan. Hadirnya bentuk dekoratif baru dari pengaruh Barat agaknya tidak menimbulkan gejolak dalam wacana desain Indonesia. Mungkin karena bentuk dekoratif ini sudah akrab dengan tradisi desain Indonesia, dan juga tidak ada ideologi dan prinsip desain yang bertentangan. Tidak seperti di Barat yang cenderung muncul pertentangan antara bentuk dekoratif dengan bentuk rasional-fungsional, terutama dikaitkan dengan aplikasi desain dalam mesin industri.

Semenjak masa kolonial banyak bentuk desain Barat berkembang di Indonesia. Sudah menjadi kelaziman bahwa negara berkembang dan negara yang lama terjajah, pada masyarakatnya muncul sikap kebarat-baratan. Ada kesenangan dan kebanggaan mengoleksi dan memakai produk yang bernuansa Eropa atau Barat. Maraknya pengaruh desain Barat di Indonesia juga didukung oleh proses westernisasi lewat berbagai sektor. Sistem pendidikan modern Indonesia mengacu pada sistem pendidikan Barat. Tentunya institusi pendidikan seni rupa dan desain Indonesia berperan besar dalam mengembangkan paradigma desain Barat, sehingga berimplikasi pada kenyataan yang kita lihat, dimana banyak produk desain di Indonesia terkait dengan wacana desain Barat.

Dari fenomena yang kita lihat akhir-akhir ini ada kecenderungan masyarakat untuk menggabungkan berbagai gaya dalam pemilihan desainnya. Kecenderungan gaya eklektik ini berusaha mengadopsi berbagai bentuk desain dari berbagai tempat (daerah, negara) dan berbagai kurun waktu atau zaman (tradisional, klasik, modern). Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada bentuk dekoratif di Indonesia dalam kaitannya dengan bentuk dekoratif Barat, yaitu Arts and crafts Movement, Art Nouveau dan Art Deco.

Selanjutnya karya desain yang dibahas difokuskan pada desain produk dan desain interior, mengingat kedua bidang desain ini mempunyai unsur-unsur yang dapat disatukan. Desain produk merupakan salah satu komoditas andalan Indonesia

dalam meningkatkan devisa negara. Diantara cabang-cabang desain yang lain, desain produk sering diikuti dalam berbagai event pameran di Mancanegara, dan secara langsung ikut berkompetisi dengan produk internasional. Sebagian besar desainer produk terlibat dalam industri furniture, terutama industri kayu dan rotan yang telah mampu meningkatkan mutu produk-produk Indonesia dan menjadi andalan ekspor (Widagdo, 2000: 212).

Pada karya bahasan akan dilihat bagaimana unsur dan ciri dekoratif Barat dapat ditemukan pada beberapa karya desain di Indonesia. Unsur dan ciri bentuk dekoratif ini akan memberi asosiasi dan penekanan pada gerakan tertentu dalam dekoratif Barat, seperti kecenderungan pada Arts and Crafts, Art Nouveau dan Art Deco. Bentuk yang masih menampilkan garis lurus dan tegas, serta adanya ornamen yang rumit dalam suatu bidang dapat memberi kesan akan bentuk dekoratif Arts and Crafts. Karya desain yang rumit dan meriah, serta menjadikan unsur garis sebagai ungkapan bentuk yang menonjol dapat ditarik pada kekhasan bentuk Art Nouveau. Kemudian adanya bentuk lengkung biomorfis, bentuk dekoratif yang telah mengurangi kehadiran bentuk organik, dan sebaliknya mulai memasukan unsur geometris dan garis tegas dapat diasosiasikan dengan Art Deco.



(1) Sumber: Laras, 2000



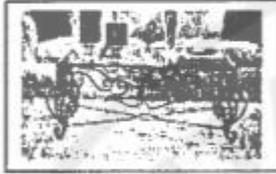
(2) Sumber: Laras, 1994

Produk desain pada gambar (1) secara visual menghadirkan bentuk dekoratif yang tidak berlebihan. Kita masih bisa mengenali masing-masing komponen bentuk sebagai struktur yang membangun keutuhan produk. Bentuk dekoratif yang agak rumit hanya dihadirkan sebagai isian bidang pada permukaan beberapa produk.

Pada desain ini terasa pendekatan craft diterapkan, namun tidak terlalu evoria dalam unsur dekoratifnya, sebagaimana bentuk desain historisisme. Kesan adanya garis tegas dan sebagian bidang bersih memperlihatkan adanya dimensi kejujuran dalam desain, dan kehadiran unsur dekoratifnya menyatu dalam kebenaran konstruksi. Secara estetika bentuk desain ini dapat kita kaitkan dengan prinsip desain pada gerakan Arts and Crafts, yaitu prinsip desain yang menolak industrialisasi atau produk massal, namun menghargai kejujuran dalam penerapan bentuk dekoratifnya.

Selanjutnya interior dengan beberapa produk desain di dalamnya, gambar (2), juga membawa asosiasi kita pada gerakan Arts and Crafts. Nafas tradisional dan kekriyaan terlihat dalam penerapan motif ragam hias di dinding ruangan. Motif ini memang agak rumit, namun terbingkai dalam bidang hias. Batas-batas dinding dan pintu memperlihatkan kesan garis tegas dan bidang bersih, sesuatu yang biasa terlihat dalam karya-karya desain Arts and Crafts. Prinsip desain Arts and Crafts memang mendua, berada pada posisi penolakan terhadap desain massal dan bentuk historisisme.

Tentunya karya desain ini tidak mutlak bisa kita katakan menerapkan prinsip dari gerakan Arts and Crafts, beberapa unsur yang tidak dominan boleh jadi terkait dengan Art Nouveau atau Art Deco. Gaya hidup eklektik terhadap penggunaan desain dewasa ini memungkinkan seseorang menggabungkan unsur gaya dari berbagai tempat dan kurun waktu yang berbeda.



(3) Sumber: Laras, 2000



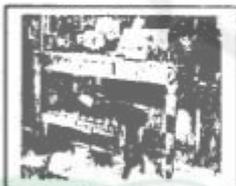
(4) Sumber: Laras, 2001

Produk desain gambar (3) memperlihatkan penerapan unsur garis berlebihan, terutama pada desain kaki meja dan sekeliling meja. Unsur garis digarap untuk menciptakan bentuk dekoratif. Di sini terlihat bahwa bentuk dekoratif tidak bersifat konstruktif, namun lebih terkesan sebagai unsur hias dalam memenuhi kebutuhan ekspresi subyektif seseorang.

Penerapan bentuk garis repetitif yang berlebihan dan unsur dekoratif meriah dapat kita kaitkan dengan gaya desain Art Nouveau. Hampir sama dengan Arts and Crafts, Art Nouveau juga menolak historisisme, namun gerakannya lebih bersifat internasional. Kesan garis lengkung dan mengalir juga merupakan ciri desain Art Nouveau, seperti terlihat pada desain di atas.

Unsur dekoratif pada desain gambar (4) juga tidak banyak mendukung terhadap kekuatan konstruksi. Kemegahan unsur dekoratif semakin kuat dengan penggunaan karpet yang beragam hias penuh. Semua unsur dekoratif ini bertentangan dengan prinsip estetika mesin dalam desain industri.

Tentunya tidak semua aspek desain ini sejalan dengan prinsip dan bentuk Art Nouveau, namun beberapa point dari unsur-unsur yang dijelaskan di atas dapat kita tarik kesesuaiannya dengan ungkapan bentuk Art Nouveau. Kebebasan desainer dan keragaman selera konsumen melahirkan kecenderungan desain yang bervariasi, sehingga tidak mudah untuk dikategorikan dalam satu patron gaya tertentu secara kaku.



(5) Sumber: Laras, 1994



(6) Sumber: Laras, 2001

Beberapa unsur desain pada karya gambar (5) dapat diasosiasikan dengan gaya Art Deco. Bentuk Art Deco disamping menerapkan lengkung biomorfis juga menerapkan pola geometris dan adanya garis-garis tegas. Pada karya desain ini muatan unsur geometris dapat dilihat pada bentuk-bentuk ornamen yang terdapat

pada sekeliling sisi mebel, dan kaki meja atau kursi. Bentuk lengkung biomorfis tidak banyak terlihat, hanya sedikit pada tampilan kaki kursi.

Pada karya desain ini tidak terlihat lagi penggunaan unsur dekoratif dari bentuk vegetatif atau flora yang berlebihan, sebagaimana yang dominan pada Art and Crafts dan Art Nouveau. Penerapan unsur dekoratif hanya pada bagian tertentu dan menyatu pada struktur dan konstruksi produk. Secara umum kesan desain Art Deco lebih sederhana dari bentuk dekoratif sebelumnya dalam hal penggunaan unsur ornamental.

Dari beberapa sudut pandang dalam desain gambar (6) dapat kita identifikasi beberapa unsur yang dapat kita kaitkan dengan unsur bentuk Art Deco. Beberapa produk terlihat menerapkan bentuk lengkung yang dipadu dengan unsur garis tegas dan unsur geometris. Pada meja pajangan, lengkung tipis dari garis dan bidangnya mengesankan lengkung biomorfis Art Deco. Keseluruhan produk yang mendukung interior ruangan ini menerapkan unsur dekoratif yang tidak rumit, banyak bagian-bagian yang juga terlihat polos.

Tentunya juga tidak semua unsur bentuk desain pada gambar ini yang pas dianalogikan dengan bentuk Art Deco. Sebagian unsur yang lain yang tidak dominan ada yang lebih dekat dengan kecenderungan gaya Art and Crafts.

PENUTUP

Unsur dekoratif dalam desain merupakan perwujudan dari ekspresi individual atau kelompok. Dalam hubungan antara manusia dengan benda, bentuk dekoratif mengakomodasi dimensi psikologis seseorang lewat unsur-unsur ornamennya. Bentuk dekoratif sudah lama berkembang dan didukung oleh berbagai kelompok budaya di dunia. Indonesia juga memiliki khasanah bentuk dekoratif yang khas dari setiap daerah. Bentuk dekoratif ini tidak kalah dengan apa yang berkembang di Barat atau Eropa, baik dari segi estetis maupun filosofis.

Adanya pengaruh unsur dekoratif yang lahir dari wacana seni rupa dan desain modern Barat di Indonesia, hendaknya disikapi dalam kerangka memperkaya khasanah dekoratif produk desain di Indonesia. Jangan sampai bentuk dekoratif tradisi yang sudah lama berkembang dan menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia menjadi tersingkirkan. Tanggung jawab desainer dan konsumen Indonesia untuk menjaga nilai tradisi sebagai landasan dalam mengadopsi unsur-unsur universal.

Dalam perkembangan dunia yang mengglobal, trend desain suatu negara akan dengan cepat mengalir ke negara lain, terutama kelompok negara yang menjadi *trend follower*. Dalam tulisan ini kita melihat adanya kecenderungan campur aduk (eklektik) gaya dalam beberapa karya desain di Indonesia, kondisi ini juga disebabkan adanya pengaruh desain asing. Adalah tanggung jawab semua pihak yang terkait dengan eksistensi desain Indonesia untuk lebih arif menyikapinya. Semoga kekhasan bentuk dekoratif Indonesia yang diperkaya dengan unsur dekoratif Barat hendaknya bisa meningkatkan citra produk desain Indonesia di Mancanegara.

DAFTAR BACAAN

- Dempsey, Amy. 2002. *Styles, Schools and Movements*. London: Thames and Hudson.
- Sachari, Agus dan Sunarya Yan Yan. 1999. *Modernisme, (Sebuah Tinjauan Historis Desain Modern)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schmutzler, Robert. 1978. *Art Nouveau*. London: Thames and Hudson.
- Soedarso Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Sommer, Langley Robin. 1995. *The Arts and Crafts Movement*. London: Grange Books.
- Van De Lemme, Arie. 1986. *A Guide to Art Deco Style*. London: Quintet Publishing Limited.
- Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Drs. Zulkifli, M.Sn.

Lahir di Bukittinggi 13 Januari 1966. Sarjana Pendidikan Seni Rupa IKIP Padang 1992, dan Magister Desain ITB Bandung 2003. Sejak 1993 menjadi staf pengajar tetap di Jurusan Seni Rupa FBS Unimed Medan. Juga mengajar kesenian di PGSD Universitas Terbuka (UT-Medan), dan bergabung dengan LSM Kesenian (Pendidikan Seni Nusantara- Medan). Aktif berkarya seni, meneliti dan menulis masalah kesenirupaannya.